

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini penulis akan memberikan uraian beberapa sub bab pokok seperti latar belakang peneletian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, originalitas penelitian, studi pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari hari manusia sebagai makhluk sosial. Proses komunikasi dilakukan seseorang untuk menyampaikan maksud dan tujuan kepada pihak lain. Dilihat dari segi wujudnya, komunikasi terdiri dari berbagai macam bentuk, sebagai contohnya adalah komunikasi dalam bentuk pidato. Pidato merupakan sebuah bentuk komunikasi yang sering digunakan seorang pemimpin untuk menyampaikan ide dan gagasan kepada pengikut/rakyatnya. Pada saat pelantikan sebagai Presiden, Joko Widodo<sup>1</sup> menyampaikan pidato perdana yang sangat monumental, berikut kutipannya *“Kita harus bekerja dengan sekeras kerasnya untuk mengembalikan Indonesia sebagai negara maritim. Samudera, laut, selat dan teluk adalah masa depan peradaban kita. Kita telah terlalu lama memunggungi laut, memunggungi samudera, memunggungi selat dan teluk. Saatnya kita mengembalikan semuanya sehingga Jalesviva Jayamahe, dilaut justru kita jaya, sebagai semboyan nenek moyang kita dimasa lalu, bisa kembali membahana”*. Pidato ini

---

<sup>1</sup> Joko Widodo dalam penulisan selanjutnya disingkat menjadi Jokowi.

disebut sebagai tonggak baru pembangunan yang dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia ke-7.<sup>2</sup> Gagasan besar Jokowi ini tentu banyak kalangan yang masih meragukan atau bahkan adapula yang menganggapnya sebuah ide yang jauh dari ideal. Poros Maritim juga menimbulkan tantangan sekaligus peluang yang apabila dapat diselesaikan bisa menjadi *driving force* agar negara semakin maju.<sup>3</sup> Visi Jokowi terkait Poros Maritim adalah sebuah upaya yang akan dilaksanakan dalam pemerintahannya untuk mengembalikan jati diri bangsa. Cita cita ini memberikan angin segar dan harapan bagi segenap rakyat Indonesia untuk menatap masa depan sebagai negara maritim.

Berbagai kalangan seperti politisi, praktisi maupun akademisi mencoba menterjemahkan gagasan Poros Maritim Dunia yang digaungkan Presiden Jokowi. Yanyan M Yani dan Ian Montratama<sup>4</sup> menyebutkan bahwa terdapat tiga kelompok yang mendefinisikan terkait konsep Poros Maritim Dunia (PMD). Kelompok pertama, mengartikan bahwa PMD merupakan visi untuk menjadikan Indonesia sebagai pusat dari aktifitas kelautan dunia (*Global Maritime Fulcrum*). Kelompok kedua, memaknai PMD adalah suatu poros (*Global Maritime Axis*) sebagai *alignment*, seperti dahulu ada poros Beijing-Pyongyang-Jakarta. Kelompok ketiga, memaknai bahwa PMD sebagai visi untuk menguasai

---

<sup>2</sup> Endah Murniningtyas, *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Kelautan Menuju Terwujudnya Indonesia Sebagai Poros Maritim* (Jakarta: Ringkasan Laporan BAPPENAS,2016),3. [https://www.bappenas.go.id/files/8514/6217/9185/Ringkasan\\_Laporan\\_Akhir\\_Poros\\_Maritim\\_Final\\_31032016.pdf](https://www.bappenas.go.id/files/8514/6217/9185/Ringkasan_Laporan_Akhir_Poros_Maritim_Final_31032016.pdf).

<sup>3</sup> Ali Maksum, "Poros Maritim dan Politik Luar Negeri Jokowi," *Andalas Journal of International Studies* 4, no. 1 (2015): 1-26, <http://ajis.fisip.unand.ac.id/index.php/ajis/issue/view/9>.

<sup>4</sup> Yanyan M. Yani dan Ian Montratama, "Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia: Suatu Tinjauan Geopolitik," *Jurnal Pertahanan & Bela Negara* 5, no. 2 (2015): 25-51, <http://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/356>.

jalur pelayaran maritim dunia (*Global Maritime Nexus*). Dari berbagai macam pandangan yang dikemukakan, nampak terkandung semangat dan harapan yang besar pada gagasan PMD untuk segera digulirkan, sehingga cita-cita kemakmuran dan kesejahteraan dapat segera terwujud. Untuk melaksanakan gagasan tersebut, Jokowi mengemukakan lima pilar pembangunan poros maritim; (1) budaya maritim, (2) menjaga dan mengelola sumberdaya laut, (3) pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, (4) diplomasi maritim, (5) membangun kekuatan pertahanan maritim. Kelima pilar ini akan memperkokoh perjalanan Indonesia mengarungi dinamika politik domestik maupun global.

Sejatinya Indonesia dengan Poros Maritim Dunia-nya sedang berada ditengah-tengah pusaran kekuatan negara besar yang saling adu gagasan. Pada tahun 2007, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe menyampaikan pidato di depan Parlemen India dengan judul “*Confluence of the Two Seas*”, disinilah pertama kali istilah Indo-Pasifik diperkenalkan. Tidak ingin ketinggalan, Presiden Obama juga menunjukkan kedigdayaan negaranya dengan mendeklarasikan kebijakan *Rebalancing Toward Asia*<sup>5</sup> pada tahun 2011, kebijakan ini sebagai respon terhadap kebangkitan negeri tirai bambu yang mulai menghegemoni kawasan. Pada Oktober 2013 Tiongkok sebagai negara yang sedang bangkit perekonomiannya, memproklamirkan visi Jalur Sutra Maritim (JSM) abad ke-21<sup>6</sup> dihadapan Parlemen Indonesia. Para pemimpin dunia tersebut menyampaikan ide dan gagasannya dalam

---

<sup>5</sup> M. E. Manyin, et al., “Pivot to the Pacific? The Obama Administration’s “Rebalancing” Toward Asia,” *Congressional Report Service* (2011): 5, <https://fas.org/sgp/crs/natsec/R42448.pdf>.

<sup>6</sup> “Xi In Call For Building of New Maritime Silk Road,” China Daily Website, diakses pada 30 Januari, 2017, [http://global.chinadaily.com.cn/china/2013-10/04/content\\_17008940.htm](http://global.chinadaily.com.cn/china/2013-10/04/content_17008940.htm).

sebuah pidato dalam rangka untuk meyakinkan para pendengarnya. Ditengah perang gagasan negara besar, Indonesia tetap memiliki peluang untuk menjadi pemain sentral dibidang maritim berkat letak geografis yang sangat strategis. Dalam rangka menyongsong pertarungan megakonsep dipentas global, Pemerintah Indonesia dinahkodai Presiden Jokowi juga menyampaikan ide dan gagasan dalam sebuah pidato di forum internasional, seperti pada forum *East Asia Summit* 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* 2018 di Bali.

Bagi Indonesia, sejatinya konsep poros maritim bukanlah hal yang baru, pada era 1990-an Prof. AB Lopian juga pernah mengutarakan hal serupa. Namun gagasan tersebut mendapatkan momentum tertingginya saat ini manakala sejumlah kekuatan besar dunia semakin mengalihkan perhatiannya pada sektor kelautan di Indo-Pasifik.<sup>7</sup> Bagaimanakah dengan gagasan poros maritim dalam pidato-pidato Jokowi? Apa sebenarnya yang ingin ia utarakan? Mengingat bahwa sebuah pidato merupakan wacana yang memiliki maksud dan tujuan. Fiske<sup>8</sup> mengatakan bahwa kata kata (wacana) tidak pernah netral, dan ideologi bersemayam dalam teks<sup>9</sup>. Untuk memahami maksud dan tujuan dalam sebuah pidato politik, maka dibutuhkan penelitian yang berbasis pada Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Penelitian pidato politik ini dilakukan untuk memahami makna derajat ‘urgensi’

---

<sup>7</sup> Yani dan Montratama, “Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia: Suatu Tinjauan Geopolitik,” 25-51.

<sup>8</sup> John Fiske, *Media Matters: Everyday Culture and Political Change* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1994), 94.

<sup>9</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (New York: Longman, 1995),98.

dan *continuity* serta ideologi dalam pidato Jokowi tentang gagasan Poros Maritim Dunia (PMD) tersebut.

Penelitian ini dapat dikatakan merupakan sebuah penelitian yang dekat dengan Ilmu Komunikasi dan Bahasa (*Linguistics*), meskipun demikian dalam penulisannya tetap menggunakan kaidah maupun perspektif Ilmu Hubungan Internasional dengan sudut pandang isu dan topik yang digunakan sebagai kajian, yaitu konsep Poros Maritim Dunia (PMD) yang disampaikan Presiden Joko Widodo pada forum internasional. Konsep PMD itu sendiri adalah gagasan Jokowi sebagai bentuk respon atas konsep maritim negara negara besar yang mulai menaruh perhatian pada kawasan Asia Pasifik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis merumuskan pertanyaan sebagai batas kerangka penelitian, yaitu:

- a. Bagaimanakah konstruksi *Appraisal Framework* yang terbangun dalam pidato Presiden Jokowi?
- b. Apa ideologi yang terkandung dalam pidato Presiden Jokowi tentang poros maritim dunia pada forum internasional?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas maka penulis menentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konstruksi *Appraisal Framework* yang terbangun dalam pidato Presiden Jokowi.
- b. Untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam pidato Presiden Jokowi tentang poros maritim dunia pada forum internasional.

#### **1.4 Kontribusi Penelitian**

Penulis berharap dengan tercapainya tujuan penelitian ini maka akan mampu memberikan kontribusi. Kontribusi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### **a. Kontribusi Akademik**

Bahwa dengan terselesaikannya penelitian ini maka akan memperkaya khasanah keilmuan dan menambah referensi akademik terkait pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*), khususnya dengan menggunakan konsep atau teori *Appraisal Framework*. Disamping itu, akan merangsang tumbuhnya pemahaman mendalam tentang konsep Poros Maritim Dunia, Geopolitik Indonesia dan Kemaritiman Internasional.

##### **b. Kontribusi Praktis**

Bahwa dengan tercapainya inti dari penelitian ini, maka penulis akan menyumbangkan saran dan kritik terhadap pemerintah dan *stakeholder* terkait sebagai pertimbangan dalam merumuskan konsep transkrip pidato yang lebih mendalam. Disamping itu, penulis akan memberikan kontribusi tentang kebijakan luar negeri Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan konsep kelautan dan Poros Maritim Dunia sebagai visi pemerintah Indonesia.

#### **1.5 Originalitas Penelitian**

Penulis memberikan pernyataan bahwa penelitian ini adalah benar-benar original (asli), tidak memuat unsur *plagiarism* ataupun manipulasi data, karena penelitian ini didukung oleh sejumlah data dan fakta akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun relatif memiliki kesamaan isu maupun dalam satu disiplin ilmu yang identik,

akan tetapi penulis menunjukkan adanya perbedaan pada penelitian penelitian sebelumnya.

## 1.6 Studi Pustaka

Studi pustaka ini berfungsi untuk mendukung penelitian ataupun sebagai bahan rujukan. Studi pustaka juga berguna sebagai bentuk telaah akademis mengenai posisi peneliti dalam membentuk opini atau argumentasi tentang suatu penelitian, sehingga terdapat suatu bentuk afirmasi atau penetapan dari ahli dan peneliti sebelumnya mengenai tema yang identik dengan judul penelitian ini. Agar memudahkan menganalisis adanya perbedaan, maka peneliti akan menguraikan hasil studi *riset* oleh para peneliti terdahulu. Berikut penulis sajikan beberapa ulasannya;

- a. Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Kenaikan BBM Tahun 2012-2013 oleh Yucha Febria Kusumaningrum<sup>10</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna interpersonal yang digunakan dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Disamping itu, Yucha melalui penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan ideologi yang terkandung dalam pidato tersebut. Dalam penelitiannya ia menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough. Sedangkan untuk analisis data ia menggunakan teori *Appraisal Framework* oleh Martin and Rose 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SBY menggunakan sistem *Appraisal Framework*

---

<sup>10</sup> Yucha Febria Kusumaningrum, "Analisis Kritis Teks Pidato Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Kenaikan BBM Tahun 2012-2013" (Magister tes., Universitas Diponegoro, Semarang, 2014), [http://eprints.undip.ac.id/48552/3/tesis\\_-\\_Yucha\\_Febri\\_Kusumaningrum.pdf](http://eprints.undip.ac.id/48552/3/tesis_-_Yucha_Febri_Kusumaningrum.pdf).

(*Attitude, Engagement dan Graduation*) dalam pidatonya secara berimbang. Ia juga menggunakan strategi makro semantik untuk mendapatkan penilaian positif terhadap dirinya dan negatif terhadap pihak lain. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sistem ekonomi kapitalis merupakan sistem yang digunakan oleh SBY untuk menjalankan pemerintahan Indonesia yang ia pimpin bersama dengan partai koalisi.

b. Analisis Sistem *Appraisal* Dan Ideologi Dalam Kolom Punk-Zine oleh Valentina Widya S<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Valentina Widya S pada tahun 2015 ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis secara deskriptif aspek sistem appraisal yang terkandung dalam Kolom tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis appraisal. Hasil dan simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) sikap dan penilaian negatif yang diberikan penulis terhadap pemerintah yang berkuasa dan kelompok kelompok pendukung pemerintah, 2) sikap dan penilaian positif yang diberikan penulis terhadap musik punk dan hal hal yang berkaitan dengan musik punk, 3) Ideologi yang ingin disampaikan penulis adalah sikap anti pemerintah dan gerakan bebas berbibicara dan bertindak.

c. Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk melihat konstruksi Appraisal System yang terbangun dalam pidato Jokowi. Selain itu, penulis akan mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam pidato tersebut. Setidaknya terdapat dua elemen yang

---

<sup>11</sup> Valentina Widya S., "Analisis Sistem Appraisal dan Ideologi Dalam Kolom *Punk- Zone*", (Magister tes., Universitas Diponegoro, Semarang, 2008), [http://eprints.undip.ac.id/17582/1/Valentina\\_Widya.\\_S.pdf](http://eprints.undip.ac.id/17582/1/Valentina_Widya._S.pdf).



membedakan dengan penelitian penelitian sebelumnya. *Pertama*, basis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan basis data teks/transkrip pidato Jokowi tentang konsep poros maritim dunia yang dilontarkan pada forum internasional, seperti pada forum *East Asia Summit* 2014 di Naypyidaw Myanmar, forum *Marine Environment Protection Committee* 2016 di London Inggris dan pada forum *Our Ocean Conference* 2018 di Bali. *Kedua*, pada umumnya, penelitian analisis wacana dengan menggunakan teori sistem appraisal digunakan untuk membongkar konstruksi wacana sekaligus untuk menganalisis ideologi, namun dalam penelitian ini konstruksi ideologi akan dianalisis dengan menggunakan analisis yang berbeda, yaitu dengan analisis ideologi versi Martin (1992). Penulis menganggap bahwa penggunaan teori appraisal untuk analisis ideologi akan sangat subjektif karena tergantung dari tafsir bebas seorang penulis, sedangkan analisis ideologi versi Martin 1992 tidak. Hal ini diharapkan agar hasil penelitian lebih komprehensif. Sejauh ini penulis tidak menemukan judul tesis, metodologi dan teori identik yang digunakan oleh penelitian penelitian sebelumnya.

### **1.7 Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis yang merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisis sebuah teks dan hubungannya dengan praktik sosio-kultural.<sup>12</sup> Penggunaan kata “kritis” pada analisis wacana kritis akan menunjukkan bahwa dalam menganalisis sebuah teks tidak hanya analisis kebahasaan, namun juga mengidentifikasi struktur diluar teks, seperti kondisi sosial, budaya,

---

<sup>12</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 7.

ekonomi dan politik sehingga dapat mempengaruhi suatu teks diproduksi.

### **1.7.1 Appraisal Framework**

Teori appraisal merupakan bagian dari kajian linguistik yang fokus pada evaluasi bahasa, sikap dan emosi, serta bagaimana suatu teks memiliki tujuan dan masalah secara interpersonal.<sup>13</sup> Dalam sistem appraisal terdapat dua pelibat wacana yang disebut sebagai *appraiser* dan *appraised*. Martin dan Rose<sup>14</sup> mengemukakan bahwa *appraiser* adalah penilai atau pembicara terhadap sesuatu yang dibicarakan, sedangkan *appraised* adalah hal penilaian terhadap sesuatu yang dibicarakan, dapat berupa diri sendiri, orang lain atau benda. Dua pelibat ini (*appraiser* dan *appraised*) merupakan bagian penting dalam teori *Appraisal Framework* yang dapat dimaknai sebagai subjek dan objek. *Appraisal Framework* memiliki tiga dimensi yang diamati yaitu sebagai berikut:

#### **1.7.1.1 Attitude**

*Attitude* akan menggambarkan karakter dari seorang pembicara/penulis dalam ruang publik. Seorang pembicara atau penulis dapat mengungkapkan karakter atau sikap yang dimilikinya, dan dapat pula mengungkapkan karakter dan sikap dari pihak lain.<sup>15</sup> Sedangkan White<sup>16</sup> menyampaikan bahwa pendengar atau pembaca dapat menafsirkan teks atau kata kata yang ditujukan kepadanya dengan

---

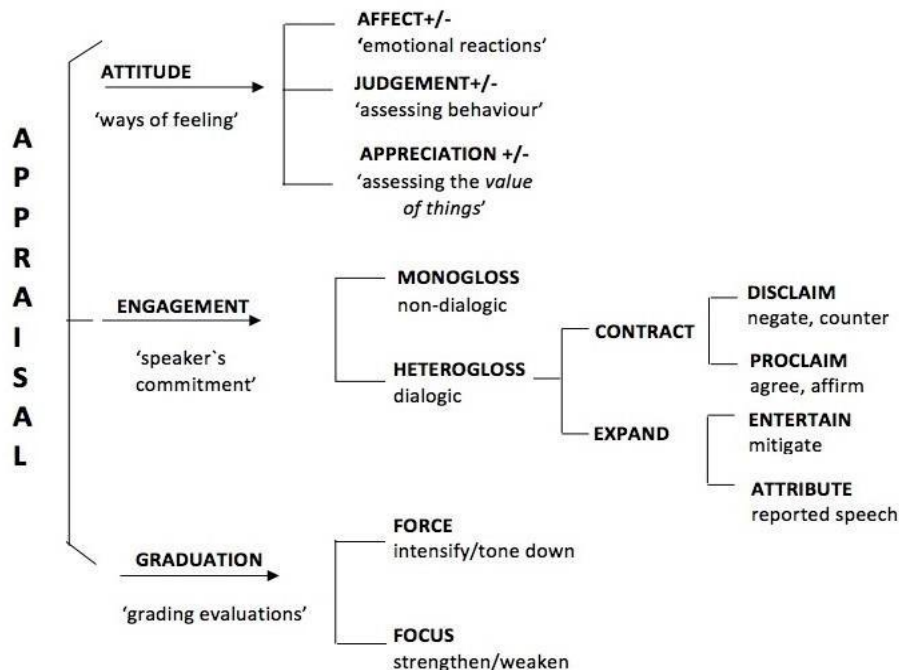
<sup>13</sup> Martin, J. R. dan P. R. R. White, *The Language of Evaluation Appraisal in English* (London: Palgrave, 2005).

<sup>14</sup> Martin, J. R. and David Rose, *Working With Discourse* (London: Continuum, 2003), 3.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>16</sup> Martin, J. R. and P. R. R. White, *The Language of Evaluation Appraisal in English*, 27.

dipengaruhi oleh latar belakang sosial atau budaya yang dimiliki oleh partisipan. Dalam dimensi *Attitude* terdapat tiga sub bagian, yaitu *Affect*, *Judgment* dan *Appreciation*. Berikut adalah kerangka Appraisal Framework Martin and Rose (2003):



Gambar 1.1 Appraisal Framework<sup>17</sup>

a. Affect

Elemen *Affect* merupakan bagian untuk melihat seseorang menyampaikan perasaan atau ekspresi emosinya dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Affect* dapat diungkapkan melalui kata kerja yang bersifat *mental process*, seperti kata mencintai atau membenci. Selain dengan kata kerja, dapat pula diungkapkan dengan kata keterangan cara (*adverbs of manner*), seperti frasa dengan senang atau dengan sedih.

<sup>17</sup> Martin, J. R. and David Rose, *Working With Discourse*, 66.

Terakhir, elemen *Affect* dapat diungkapkan lewat kata sifat yang berkaitan dengan emosi (*adjective of emotion*), seperti senang/sedih, khawatir/yakin. *Affect* bisa dibagi menjadi dua kategori, yaitu positif dan negatif, tergantung ungkapan baik atau buruk yang digunakan. Elemen *Affect* juga dapat disampaikan secara langsung ataupun tidak langsung. Perasaan secara langsung dapat diamati dengan penggunaan kata yang berhubungan dengan emosi, sedangkan perasaan tidak langsung dapat diamati melalui ekspresi intonasi dan *gesture*.

b. Judgement

Elemen *Judgement* merupakan penilaian subjektif atas perilaku seseorang yang berkaitan dengan norma norma sosial. *Judgment* dapat diungkapkan secara positif maupun negatif dan secara langsung maupun tidak, seperti halnya elemen *Attitude*. *Judgment* dikategorikan menjadi dua bagian yaitu personal judgment yang dapat dilihat dari ungkapan kekaguman atau kecaman dan moral judgement terlihat dari ungkapan pujian atau menyalahkan.

c. Appreciation

*Appreciation* merupakan elemen untuk memberikan penilaian terhadap keindahan suatu objek sosial. Martin<sup>18</sup> mengartikan *appreciation* yaitu bagaimana perasaan seseorang terhadap orang lain dan semua hal yang ada dilingkungannya lalu bagaimana perasaan itu terjadi. Seperti halnya dua elemen terdahulu, *appreciation* bisa untuk memberikan penilaian baik atau buruk atas sesuatu hal. Sebagai contoh adalah klausa “Dia begitu tampan”.

---

<sup>18</sup>Martin, J. R. and P. R. R. White, *The Language of Evaluation Appraisal in English*, 42.

### 1.7.1.2 Engagement

*Engagement* mengacu pada keterikatan antara apa yang dikatakan atau ditulis seseorang dengan makna yang ditangkap oleh pendengar atau pembacanya<sup>19</sup>. Sedangkan menurut Martin<sup>20</sup> *Engagement* adalah ekspresi perihal setuju atau tidak setuju yang berkaitan dengan pernyataan terhadap sesuatu yang dibicarakan. Elemen *Engagement* terdiri dari dua kategori yaitu:

a. Monogloss

*Monogloss* dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang berasal dari seorang penutur itu sendiri (tunggal), tidak terdapat unsur dari sumber/sikap dari orang lain. Martin<sup>21</sup> mengatakan bahwa Monogloss merupakan pernyataan yang mengacu pada suatu pengetahuan umum.

b. Heterogloss

*Heterogloss* bermakan sebaliknya dengan monogloss yakni sikap seorang penutur yang mengalami perkembangan makna atau terdapat unsur dari sumber lain. Heterogloss memiliki dua unsur penting, yaitu Ektra-vokalisasi yang merupakan pernyataan dari sumber lain, dan unsur Intra-vokalisasi merupakan faktor dari dalam teks itu sendiri.

### 1.7.1.3 Graduation

*Graduation* merupakan sebuah pernyataan diungkapkan oleh seorang penutur secara bertingkat/bertahap. Martin<sup>22</sup> menyatakan bahwa *graduation* adalah penilaian yang berkaitan dengan bagaimana

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>20</sup> Martin, J. R. and David Rose, *Working in Discourse*, 76.

<sup>21</sup> Martin, J. R. and P. R. R. White, *The Language of Evaluation Appraisal in English*, 88.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 89.

pernyataan itu diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Graduation* dibagi menjadi dua jenis seperti berikut:

a. Force

Force merupakan sistem untuk melihat peningkatan atau penurunan makna dalam sebuah teks dari seorang penulis atau penutur. Makna yang mengalami peningkatan atau penurunan (gradasi) tersebut dapat terlihat melalui kata atau frasa yang digunakan. Menurut Martin<sup>23</sup> skala Intensitas dibagi menjadi skala intensitas implisit dan skala intensitas eksplisit. White memberikan contoh seperti dalam kalimat Perhaps he's a post modernist yang bermakna kedalam skala intensitas rendah. Kalimat berikutnya adalah He's definetly a post modernist yang bermakna sebaliknya, yakni skala intensitas tinggi.

b. Focus

*Fokus* dapat bermakna sebagai titik pusat untuk melihat ruang dimana terjadi suatu peningkatan atau penurunan (gradasi) dari sebuah teks. Titik pusat tersebut dapat dimaknai untuk mempertajam (*sharpen*) atau justru memperlemah (*soften*) suatu makna yang terkandung dalam teks. Martin<sup>24</sup> memberi contoh dalam frasa A true friend yang bermakna mempertajam dan frasa It was kind of nerve-wracking yang bermakna memperlemah. Untuk dapat mengkategorikan frasa tersebut termasuk *sharpen* atau *soften* memang dibutuhkan interpretasi tajam dari penulis.

### 1.7.2 Interpretasi Ideologi

Sebuah kata atau kalimat yang dilontarkan oleh seorang komunikator kepada publik dapat dipastikan mengandung suatu

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>24</sup> *Ibid.*

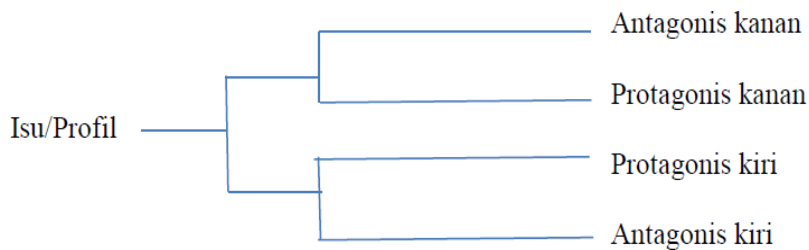
keyakinan/ideologi didalamnya. Fiske<sup>25</sup> mengatakan bahwa kata kata (wacana) tidak pernah netral, dan ideologi bersemayam dalam teks.<sup>26</sup> Martin<sup>27</sup> dalam teorinya membagi ideologi menjadi dua poros utama:

a. Poros Antagonis/Protagonis

Poros Antagonis merupakan interlocutor atau seorang komunikator yang mendukung atau menentang isu, ide ataupun gagasan secara sepihak (diri sendiri). Sedangkan Poros Protagonis adalah interlocutor atau seorang komunikator yang mendukung atau menentang isu, ide ataupun gagasan dari berbagai sisi.

b. Poros Kanan/Kiri

Poros Kanan bermakna bahwa interlocutor mendukung isu atau wacana yang sedang dibangun dalam masyarakat. Sedangkan Poros Kiri bermakna bahwa interlocutor menolak atas isu atau wacana yang sedang berkembang dalam masyarakat.



Gambar 1.2 Perspektif Ideologi<sup>28</sup>

## 1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebab korpus penelitian ini berupa teks/transkrip

<sup>25</sup> John Fiske, *Media Matters: Everyday Culture and Political Change*, 94.

<sup>26</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, 98.

<sup>27</sup> Martin, J. R., *English Text: System and Structure* (Amsterdam: John Benjamins, 1992), 34.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 35.

pidato. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis (CDA)* atau analisis wacana kritis. Penggunaan CDA memiliki implikasi bahwa penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif. Menurut Eriyanto<sup>29</sup> dengan metode ini lebih mengandalkan interpretasi dan penafsiran penulis. Oleh sebab itu, penulis tidak hanya menampilkan atau menyajikan data, namun juga menjabarkan dan menginterpretasi data data tersebut kedalam sebuah deskripsi kritis.

### **1.8.1 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data berbentuk transkrip pidato yang diambil dari website Sekretariat Kabinet Republik Indonesia ([www.setkab.go.id](http://www.setkab.go.id)). Transkrip pidato yang digunakan adalah transkrip pidato Presiden Jokowi yang disampaikan pada forum *East Asia Summit* di Myanmar 2014, *International Maritime Organization* di London dan pada forum *Our Ocean Conference* 2018, yang notabene merupakan pidato Jokowi tentang Poros Maritim Dunia di forum internasional. Dalam penelitian ini, penulis akan menyimak dan memilah klausa dalam teks/transkrip pidato Jokowi yang berfungsi sebagai satuan analisis data.

### **1.8.2 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori *Appraisal Framework* Martin and Rose (2003). Analisis dilakukan pada tiap klausa dalam teks/transkrip pidato Jokowi. Tahap pertama yang dilakukan adalah kategorisasi klausa tersebut berdasarkan makna interpersonal bahasa menggunakan sistem *Appraisal Framework*.. Dalam kategorisasi klausa tersebut penulis menggunakan tabel yang

---

<sup>29</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 285.



mengacu pada teknik analisis Martin and White (2005). Setelah kategorisasi ini selesai, penulis akan mendapatkan klausa yang sudah terbagi kedalam tiga sub sistem yaitu, sub sistem *Attitude* yang terdiri dari unsur *Affect*, *Judgement* dan *Appreciation*. Sub sistem berikutnya adalah *Engagement* yang terdiri dari unsur *Monogloss* dan *Heterogloss*. Terakhir adalah klausa yang termasuk dalam sub sistem *Graduation* yang terdiri dari unsur *Force* dan *Focus*. Langkah kedua adalah menginterpretasi dan memberikan deskripsi atas kategorisasi klausa-klausa tersebut.

Sedangkan untuk mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam teks/transkrip pidato Jokowi, penulis akan menggunakan teori ideologi versi Martin (1992). Tahapannya adalah menganalisis sikap yang tercermin dalam teks/transkrip pidato Jokowi. Sikap yang dimaksud adalah apakah terdapat pernyataan Jokowi yang bersifat mendukung atau menentang, sepihak atau berbagai pihak atas isu/wacana yang tengah berkembang dalam masyarakat internasional. Dengan teori ini, penulis dapat menyimpulkan ideologi yang terkandung dalam pidato Jokowi.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam Tesis ini disesuaikan dengan pokok bahasan penelitian. Sistematika yang digunakan dapat mempermudah penulis maupun pembaca untuk memahami secara mendalam sebuah penelitian. Penulisan ini terdiri dari lima (5) bab, masing-masing bab akan memberikan penjelasan terhadap pokok bahasan yang diangkat:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini akan merumuskan poin poin seperti Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kontribusi Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Teori, Hipotesa, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan. Poin poin atau sub bahasan tersebut merupakan kerangka atau tools bagi peneliti untuk dapat menjalankan penelitiannya dengan seksama.

## **BAB II BIOGRAFI DAN REKAM JEJAK KARIER POLITIK JOKOWI**

Pada bagian ini penulis akan mengulas tentang sosok atau profil seorang Joko Widodo. Pria kelahiran Surakarta (Solo) Jawa Tengah yang mengawali profesinya sebagai ‘tukang kayu’ atau pengusaha meubel, hingga kemudian ia bertransformasi sebagai seorang politisi seperti sekarang ini. Dalam bagian ini Penulis mengulas track record Joko Widodo mulai dari ia menjabat sebagai Walikota Surakarta, Gubernur DKI Jakarta hingga ia menjadi orang nomor satu di Indonesia.

## **BAB III GEOPOLITIK INDONESIA DAN KEMARITIMAN INTERNASIONAL**

Pada bagian ini penulis akan mendeksripsikan tentang sejarah kemaritiman Indonesia, potensi yang dimiliki dan strategi yang akan ditempuh untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai kekuatan baru dipentas dunia internasional dengan visi Poros Maritim Dunia. Dinamika geopolitik internasional juga akan menjadi topik bahasan dalam bagian ini, khususnya dinamika kemaritiman/kelautan internasional.

#### **BAB IV ANALISIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI PADA FORUM INTERNASIONAL**

Pada bab ini merupakan bagian yang akan memberikan penjelasan secara substantif terkait rumusan masalah dalam penelitian. Yakni deskripsi-interpretatif struktur wacana dan ideologi yang dibangun Presiden Jokowi dalam teks teks pidato di forum internasional.

#### **BAB V SIMPULAN DAN PENUTUP**

Pada bab ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian dengan judul Poros Maritim Dunia Sebagai Kebijakan Strategis Indonesia: Analisis Pidato Presiden Jokowi Pada Forum Internasional. Bagian ini akan memuat sejumlah simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, selain itu saran atau rekomendasi bagi *stakeholder* terkait juga tertulis dalam bagian ini.